

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teoritis

1.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Saleh (2018) Persepsi melibatkan serangkaian tahapan yang berawal dari penginderaan, yang mana ini adalah proses dimana individu menerima stimulus melalui alat inderanya. Namun, interaksi ini tidak berhenti di situ saja; stimulus tersebut kemudian diteruskan untuk mengarah pada proses lebih lanjut yang disebut sebagai persepsi. Kedua proses ini saling terkait, dengan penginderaan menjadi tahap pendahulu dari proses persepsi. Penginderaan akan terjadi secara berkelanjutan setiap kali individu menerima stimulus melalui berbagai alat inderanya seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit pada telapak tangan, yang kesemuanya digunakan untuk merasakan stimulus dari lingkungan luar individu.

Selanjutnya, menurut Galih (2019) Proses terbentuknya persepsi dimulai dari pengamatan, yang melibatkan keterhubungan antara berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, perasaan, serta penerimaan informasi. Setelah itu, individu memilih, mengatur, dan mengartikan informasi tersebut untuk membentuk gambaran yang memiliki makna. Realisasi dari persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pandangan individu, dan biasanya hanya berlaku dalam konteks pribadi, tidak berlaku untuk orang lain. Selain itu, persepsi ini tidak bersifat konstan sepanjang hidup; ia bisa berubah seiring dengan perkembangan pengalaman serta perubahan dalam kebutuhan dan pandangan individu, baik itu pria atau wanita.

1. Aspek – Aspek Persepsi

Adapun aspek-aspek persepsi petani dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi pupuk organik di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut ini.

1) Aspek Teknis

Menurut Aprilia, *et al* (2020) Sisi teknis memiliki signifikansi yang besar karena terkait dengan tata kelola, metode bercocok tanam, dan teknologi yang diterapkan oleh petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Selanjutnya,

menurut Nor'ain, *et al* (2021) Aspek teknis dalam budidaya mencakup pandangan personal petani mengenai tingkat kenyamanan dalam mengelola usahanya, mulai dari tahap pembibitan hingga proses panen.

2) Aspek Ekonomi

Menurut Aprilia, *et al* (2020) Dimensi ekonomi memiliki relevansi yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus, sebab terkait dengan pendapatan dan pengeluaran yang terlibat dalam menjalankan usaha pertanian. Selanjutnya, Menurut Nor'ain, *et al* (2021) Aspek ekonomi melibatkan pandangan terkait dengan pengeluaran dan pemasukan yang dihadapi oleh petani dalam mengelola budidaya kopi arabika.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi melibatkan serangkaian langkah yang memungkinkan individu untuk memahami dan menilai sejauh mana mereka memahami orang lain. Selama proses ini, sensitivitas individu terhadap lingkungan sekitar mulai termanifestasi. Sudut pandang yang diadopsi akan memengaruhi kesan yang timbul dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang atau persepsi setiap individu terhadap individu lain, sehingga menghasilkan apa yang sering disebut sebagai persepsi kolektif. Persepsi kolektif ini akan membentuk penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam konteks kehidupan bersosial (Rizki, 2023).

Menurut Warsah *dan* Mirzon (2021) Dalam konsep persepsi terdapat serangkaian tahapan yang berlangsung. Tiga elemen pokok yang membangun proses persepsi meliputi .:

1) Penyaringan

Tahapan penyaringan yang dilakukan oleh indera terhadap rangsangan eksternal, dapat bervariasi dalam intensitas dan jenis rangsangan yang diterima.

2) Pengartian

Langkah mengatur informasi hingga memiliki makna bagi individu. Pengartian dipengaruhi oleh faktor-faktor beragam, termasuk pengalaman masa lalu, pandangan nilai, motivasi, kepribadian, dan tingkat kecerdasan. Pengartian juga bergantung pada kemampuan individu untuk

mengelompokkan informasi yang diterima, yakni cara menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana.

3) Persepsi / Tindakan

Kemudian diubah menjadi tindakan sebagai respons.

Menurut Saleh (2018) supaya seseorang bisa memahami serta mengadakan persepsi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang memiliki peran dalam proses persepsi.

1) Objek dipersepsikan

Objek menciptakan rangsangan yang diterima oleh indera atau reseptor. Rangsangan bisa bersumber dari lingkungan eksternal individu yang melakukan persepsi, tetapi juga mungkin timbul dari dalam diri individu tersebut yang langsung memengaruhi saraf penerima berfungsi sebagai reseptor. Walaupun demikian, sebagian besar rangsangan berasal dari lingkungan eksternal individu.

2) Sensor Indra, Sistem Saraf, dan Pusat Saraf Tertentu

Sensor indera atau reseptor adalah mekanisme yang menghimpun stimulus. Seiring dengan itu, terdapat jaringan saraf sensorik yang berfungsi untuk mengirimkan stimulus dari reseptor ke pusat saraf, yang dalam hal ini adalah otak yang menjadikan pusat kesadaran. Pada saat respons dibutuhkan pula saraf motorik.

3) Fokus

Dalam rangka mendapatkan kesadaran atau melakukan persepsi, keberadaan fokus menjadi prasyarat penting. Ini adalah tahap awal yang melibatkan persiapan untuk melakukan persepsi. Fokus adalah cara individu mengarahkan dan mengkonsentrasikan aktivitasnya ke arah objek atau kelompok objek tertentu.

Kemudian, sesuai dengan penelitian Saleh (2018), terdapat dua varian proses persepsi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Prinsip Alamiah

Cara indera merespons rangsangan adalah melalui proses yang bersifat alamiah atau fisik. Sinyal rangsangan yang diterima oleh indera kemudian

dihantarkan melalui saluran saraf sensorik ke otak. Proses ini umumnya dikenal sebagai prinsip fisiologis.

2) Proses Kognisi

Selanjutnya, terjadi serangkaian tahap di dalam otak sebagai pusat kesadaran yang memungkinkan individu untuk menyadari informasi visual, auditori, dan taktil. Serangkaian tahap yang terjadi di otak atau pusat kesadaran ini dikenal sebagai proses kognisi.

1.1.2 Petani

Istilah "petani" dalam ranah akademis sosial seringkali memunculkan berbagai pemahaman dan definisi. Konsep petani melibatkan banyak elemen, sehingga berbagai kelompok memiliki penafsiran yang sesuai dengan ciri-ciri yang paling mencolok. (Sahri, *et al* 2022). Selanjutnya menurut Sukayat, *et al* (2019) Petani ialah seseorang yang secara eksistensial mengabdikan waktu dan pemikirannya dalam kegiatan pertanian, serta terlibat dalam pengambilan keputusan selama proses tersebut. Konsep petani dalam skala yang luas melibatkan segala upaya yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, demi kepentingan manusia. Dalam konteks yang lebih spesifik, definisi petani juga mencakup aktivitas khusus mengelola sebidang lahan untuk menanam jenis tanaman tertentu, terutama yang memiliki sifat tahunan (Wanimbo, 2019).

Menurut Kementerian Pertanian (2013) tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) Menjelaskan bahwa petani mengacu pada individu Warga Negara Indonesia dan/atau keluarganya yang aktif berpartisipasi dalam sektor pertanian, meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, serta peternakan. Mereka terlibat dalam kegiatan bercocok tanam dan peternakan di daerah pedesaan, di luar lingkungan terkunci seperti rumah kaca di perkotaan atau kontainer di sekitar jendela. Dari perspektif tempat tinggal, pada umumnya, petani tinggal di area pedesaan dan sekitar pinggiran kota. Aktivitas utama yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dalam bidang pertanian. Umumnya, aktivitas petani berkaitan dengan pengelolaan atau pemanfaatan lahan. (Sahri, *et al* 2022).

1.1.3 Tanaman Kopi

Kopi pada awalnya bukanlah tanaman asli Indonesia, dan pertama kali diperkenalkan ke negeri ini oleh Belanda pada tahun 1696. Penanaman kopi kemudian menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Tanaman kopi berasal dari benua Afrika dan telah lama dibudidayakan sebagai tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman kopi (*Coffea* sp) termasuk dalam kategori tumbuhan berbentuk pohon yang masuk dalam keluarga Rubiaceae dan genus *Coffea*. Genus ini mencakup sekitar 60 spesies yang tersebar di seluruh dunia. Tanaman kopi berbunga dan menghasilkan buah kopi dalam jangka waktu 3 tahun setelah ditanam, dengan buah matang dalam rentang waktu 7-12 bulan (Hardiyanti, 2021).

Taksonomi kopi arabika menurut Raharjo (2021) ialah dibawah ini :

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Sub Kingdom</i>	: <i>Viridiplantae</i>
<i>Super Divisi</i>	: <i>Embryophyta</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Tracheophyta</i>
<i>Sub Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Magnoliopsida</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Gentinales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Rubiaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Coffea</i> L.
<i>Spesies</i>	: <i>Coffea arabika</i> L.

Selanjutnya menurut Randriani dan Dani (2018) adapun morfologi tanaman kopi arabika adalah sebagai berikut.

1. Batang

Pohon kopi tumbuh dengan posisi tegak lurus ke atas dan memiliki bentuk batang yang tersegmentasi. Khususnya, varietas kopi Arabika dari kelompok *Typica* menunjukkan karakteristik tajuk yang mencapai tinggi 3,5–4 m, berbeda dengan varietas kelompok *catimor* yang memiliki tajuk lebih pendek, yakni sekitar 2,5 m.

2. Daun

Foliar kopi mengambil bentuk jorong, tumbuh pada batang, cabang, dan ranting dalam susunan berjajar di ketiak daun. Secara umum, daun kopi memiliki warna hijau, namun beberapa daun muda memiliki warna cokelat. Daun tanaman kopi terdiri dari tangkai daun (petioles) dan bagian datar daun (lamina). Ujung daun kopi berbentuk meruncing, sementara pangkal daun memiliki tepi terbuka, dibatasi oleh pangkal ujung tangkai daun yang berbentuk tumpul.

3. Bunga

Posisi bunga pada pohon kopi berkembang di ketiak daun yang teratur membentuk kelompok yang dikenal sebagai bunga majemuk. Terdapat pembatasan jumlah kuncup bunga pada setiap ketiak daun. Tiap kelompok bunga terdiri dari 4–6 kelopak bunga, dan di setiap ketiak daun, tumbuh 8–18 kelopak bunga, atau bahkan dalam beberapa kasus, kelompok bunga mencapai 16–32 kelopak. Bunga kopi memiliki ukuran kecil, dengan kelopak berwarna hijau dan mahkota bunga berwarna putih dan harum. Bagian pangkal bunga menyelimuti embrio buah yang mengandung sepasang biji. Filamen sari tersusun atas 5–7 tangkai pendek. Setelah memasuki tahap kematangan (reseptif), kelopak dan mahkota bunga akan membuka dan mengaktifkan proses penyerbukan, memungkinkan bunga untuk berkembang menjadi buah.

4. Buah

Pada awalnya, buah kopi memiliki warna hijau muda, kemudian perlahan berubah menjadi hijau tua, dan akhirnya mengalami transisi menjadi warna kuning. Ketika mencapai kematangan, buah kopi akan merubah warnanya menjadi merah atau merah tua. Saat sudah matang sepenuhnya, daging buah kopi mengandung substansi lendir dan senyawa glukosa yang memberikan rasa manis. Buah kopi terdiri dari dua komponen utama, yaitu daging buah dan biji. Dalam bagian daging buah kopi, terdiri dari tiga lapisan kulit luar (eksokarp), lapisan daging (mesokarp), dan lapisan kulit tanduk (endokarp) yang tipis namun keras. Walaupun pada umumnya terdapat dua biji dalam

setiap buah kopi, terkadang hanya ada satu biji atau bahkan dalam beberapa kasus, tidak ada biji sama sekali (berbiji hampa).

5. Biji

Kopi termasuk dalam kelompok tumbuhan Angiospermae, yang dikenal sebagai tumbuhan berbiji tertutup. Biji kopi tersusun dari dua lapisan. Lapisan pertama disebut sebagai kulit luar (testa), yang memiliki kekerasan yang berperan sebagai pelindung biji kopi di dalamnya. Lapisan kedua dikenal sebagai kulit dalam (tegmen), yang memiliki struktur tipis layaknya selaput dan sering diidentifikasi sebagai kulit ari. Dalam biji kopi, terdapat inti biji (nucleus seminis) yang terbagi menjadi dua komponen, yaitu lembaga (embryo) yang merupakan potensi individu baru, dan putih lembaga (albumen) yang mengandung cadangan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan kecambah. Secara umum, buah kopi umumnya memiliki dua biji, yang masing-masing memiliki bagian yang rata (perut) dan bagian yang melengkung (punggung). Meskipun demikian, ada saat-saat ketika hanya terdapat satu biji yang berbentuk bulat panjang, yang sering disebut sebagai biji tunggal.

6. Akar

Menurut Raharjo (2021) mengindikasikan bahwa akar tanaman kopi Arabika umumnya memiliki kedalaman yang lebih besar daripada akar tanaman kopi Robusta. Mayoritas akar tanaman kopi tersebar pada lapisan tanah di atas 30 cm, di mana akar tunggang mencapai panjang sekitar 45-50 cm dan sekitar 4-8 akar samping tumbuh ke bawah hingga mencapai 2-3 m. Di samping itu, juga ditemukan berbagai akar cabang samping yang membentang secara horizontal dengan panjang kira-kira 1-2 m dan menjangkau kedalaman sekitar 30 cm, serta memiliki cabang-cabang yang merata.

1.1.4 Limbah Kulit Kopi

Tinggalan kulit kopi merupakan bahan organik dalam bentuk padatan yang timbul sebagai produk sampingan dari kegiatan perkebunan dan proses pengolahan kopi. Meskipun demikian, hingga saat ini, pemanfaatan optimal dari materi organik ini belum tercapai sepenuhnya. Penting untuk dicatat bahwa tinggalan padatan kulit kopi ini mengandung beragam nutrisi yang memiliki

potensi untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, serta biologi tanah. Dampak positif ini pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman Hutapea *et al*, (2018). Komposisi kopi sebagai bahan baku industri terdiri dari 52% buah basah dan 48% merupakan limbah. Dimana dari 48% limbah, terbagi lagi menjadi 42% limbah kulit kopi dan 6% limbah kulit biji kopi (Simbolon, 2019). Limbah kulit kopi biasanya dibuang dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani meskipun dapat dijadikan sebagai pupuk kompos. Tinggalan kulit kopi mengandung jumlah nitrogen, fosfor, dan kalium yang penting, yang memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan tanaman. (Paiman, *et al* 2019).



Gambar 1. Limbah Basah Kulit Kopi
Sumber : Antarariau (2017)

1.1.5 Pupuk Organik

Pemanfaatan pupuk organik menjadi opsi yang diambil oleh petani guna mengembalikan produktivitas tanah serta meningkatkan hasil produksi dalam bidang pertanian. (Marwantika, 2020). Saat ini, penggunaan pupuk organik semakin meningkat popularitasnya, hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi produk pertanian dan peternakan yang berasal dari metode organik. Produk tanaman hasil metode organik dianggap lebih sehat karena tidak mengandung bahan kimia, pestisida, dan pupuk sintetis. (Saragih, *et al* 2021).

Menurut Kementerian Pertanian (2006) diketahui Pupuk organik adalah tipe pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari materi organik yang berasal dari tumbuhan dan/atau hewan yang telah diproses secara sengaja. Pupuk organik bisa berupa bentuk padat atau cair, dan tujuannya adalah untuk menyediakan bahan organik yang akan meningkatkan kualitas fisik, kimia, serta

biologi tanah. Pupuk organik dapat dikategorikan menjadi dua tipe berdasarkan wujudnya, yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Selanjutnya menurut Dinata, *et al* (2022) bahwa Pemanfaatan pupuk organik memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan produksi pertanian baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Selain itu, penggunaan pupuk organik juga berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendorong peningkatan kualitas lahan secara berkelanjutan. Keberlangsungan penggunaan pupuk organik dalam jangka waktu yang panjang dapat memberikan peningkatan produktivitas lahan dan meredam proses degradasi tanah.

Pupuk organik mengacu pada jenis pupuk yang diproduksi dari bahan-bahan organik alami. Jenis pupuk ini terdiri dari materi yang berasal dari organisme hidup, termasuk hasil dekomposisi tumbuhan, hewan, dan manusia. Pupuk organik memiliki kandungan bahan organik yang lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan unsur haranya. Beberapa komponen yang termasuk dalam pupuk organik meliputi pupuk kandang, kompos, gambut, rumput laut, dan guano. Dalam hal bentuknya, pupuk organik dapat dibagi menjadi dua kategori utama: pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Selain itu, ada juga yang menggolongkan pupuk-pupuk yang berasal dari penambangan seperti dolomit, fosfat alam, kiserit, dan abu (yang kaya akan kalium) ke dalam kategori pupuk organik. (Marwantika, 2020).

Kebutuhan pupuk organik pada tanaman kopi arabika diberikasan dosis sebanyak 10 kg sampai dengan 20 kg/pohon dalam janganan satu tahun, atau 5 kg sampai 10 kg dalam jangka waktu 6 bulan.

1.1.6 Cara Pembuatan Pupuk Organik Dari Limbah Kulit Kopi Arabika

Menurut Novita, *et al* (2018) adapun tahapan atau cara untuk membuat limbah kulit kopi arabika menjadi pupuk organik ialah :

1. Penyiapan limbah kulit kopi olah basah sebanyak 20 kg (untuk ukuran banyak 20 kg).
2. Limbah kulit kopi dipecah menjadi fragmen-fragmen kecil agar mempermudah dekomposisi, kemudian digabungkan dengan pupuk kandang dalam perbandingan yang sesuai. 3 : 1 (20 kg kulit kopi dan 10 kg pupuk kandang).

3. Kombinasikan 80 ml dari larutan EM-4 dan 2 sendok makan gula yang sudah dilarutkan dalam 5 liter air, lalu campurkan campuran ini dengan limbah kulit kopi sambil diaduk hingga semua elemen tercampur dengan baik
4. Bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam bak/ditutup dengan terpal dan ditutup rapat dengan plastik.
5. Dalam dua minggu sekali, penting untuk mengaduk materi ini guna memfasilitasi fermentasi dan mencapai homogenisasi pada biomassa. Jika kondisinya terlalu kering, penting untuk melakukan penyiraman (Maulida, *et al* 2018)
6. Setelah mengalami proses kematangan selama 2-3 bulan, pupuk organik yang berasal dari limbah kulit kopi telah mencapai tingkat kematangan yang memungkinkannya untuk digunakan." (Maulida, *et al* 2018).
7. Ciri-ciri dari pupuk organik yang telah mencapai kematangan adalah ketiadaan bau, kekeringan, warna yang cenderung kecoklatan tua, serta konsistensi yang remuk. (Maulida, *et al* 2018).
8. Tanda kedewasaan kompos juga bisa dikenali dengan melihat pengurangan berat kompos sekitar 60% hingga 70% dari berat awalnya. (Melisa, 2018).



Gambar 2. Pupuk Organik Limbah Kulit Kopi
Sumber : Jatengdaily (2020)

1.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Menjadi Pupuk Organik

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi pupuk organik di Kecamatan Sitingjo Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah langkah pembelajaran yang dijalani secara resmi oleh individu, dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD), menengah pertama (SLTP), menengah atas (SLTA), hingga tingkat perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima oleh petani, maka semakin meningkat pula kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan yang ada dalam usahatani. (Susanti, *et al* 2022). Peran pendidikan sangat krusial dalam menentukan tingkat keberhasilan usahatani petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani, semakin besar peluang keberhasilan dalam usahatani yang mereka geluti. Selain itu, tingkat pendidikan juga memungkinkan petani untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola usahatani mereka dan lebih responsif terhadap inovasi-inovasi terbaru, khususnya dalam konteks pertanian (Chyntia, *et al* 2020). Meningkatnya tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pemikiran yang lebih terarah dan rasional, yang pada akhirnya akan memengaruhi perkembangan pola berpikir mereka dalam pengembangan usaha tani yang digelutinya (Syifa, *et al* 2020).

Berdasarkan penelitian Akbarrizki, *et al* 2022 Pendidikan berpengaruh nyata dalam pandangan seseorang, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan dorongan untuk secara proaktif mencari informasi baru. Seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan, kemampuan mereka dalam merespons inovasi baru juga akan mengalami peningkatan yang cukup besar.

2. Luas Lahan

Ketika lahan pertanian menjadi lebih besar, ini dapat memengaruhi seberapa cepat petani membuat keputusan untuk mencoba inovasi. Terdapat korelasi positif antara ukuran lahan pertanian dan tingkat adopsi inovasi. Peningkatan dalam pemanfaatan teknologi pertanian yang lebih baik juga berpotensi memberikan dampak positif pada aspek ekonomi dalam usahatani, yang kemudian memungkinkan perkembangan lebih lanjut (Galih, 2019). Menurut Julyani dan Usman (2018) Luas lahan adalah istilah yang mengacu pada ukuran area yang digunakan dalam usahatani untuk mencapai hasil produksi. Kebanyakan, semakin besar lahan yang digunakan, cenderung akan menghasilkan hasil yang lebih

tinggi. Usahatani dengan skala kecil mungkin tidak menghasilkan pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya, namun ketika skala lahan bertambah besar, peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi juga meningkat.

Berdasarkan penelitian Jampur, *et al* (2019) luas lahan berpengaruh nyata terhadap persepsi petani, ukuran lahan yang cukup besar berperan penting dalam memengaruhi hasil produksi kopi arabika, sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan pendapatan para petani kopi arabika.

3. Pengalaman

Pentingnya pengalaman dalam menentukan kesuksesan dalam usaha pertanian tidak dapat diabaikan. Ketika seseorang terlibat dalam suatu bidang tertentu dalam waktu yang cukup lama, pengalaman yang mereka peroleh bertambah, dan mereka semakin terampil dalam bidang yang mereka tekuni. (Galih, 2019). Pengalaman petani mengacu pada total tahun yang telah diinvestasikan oleh anggota kelompok dalam usahatani. Penghitungan pengalaman dimulai sejak awal keterlibatan mereka dalam bidang pertanian hingga waktu saat data dikumpulkan. Tingkat kemampuan yang baik tercermin dalam kedalaman pengetahuan yang dimiliki dalam menjalankan usaha pertanian. Semakin lama seseorang tinggal di suatu lingkungan atau semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, semakin mungkin mereka akan mengembangkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan tersebut, yang akan tercermin dalam tingkat partisipasi yang aktif dalam beragam kegiatan (Syifa, *et al* 2020).

Berdasarkan penelitian Kelana (2020) variabel pengalaman berpengaruh secara nyata terhadap persepsi petani, pengalaman yang dimiliki petani selama dia melakukan kegiatan usaha tani memberikan pemahaman kepada petni itu sendiri dalam penerapan inovasi terbaru.

4. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan yang berinteraksi secara langsung dengan petani. Fokus utamanya adalah mengubah perilaku petani yang telah mendapatkan pendidikan. Dalam upaya pemberdayaan petani, peran penyuluh pertanian sangat penting dalam memberikan layanan yang

holistik untuk membantu petani mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dan meningkatkan kemandirian mereka dalam sektor pertanian informal, dengan tujuan mencapai kelangsungan hidup yang berkelanjutan bagi para petani. Kegiatan penyuluhan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan potensi peningkatan produktivitas dalam sektor pertanian (Wahyuningsih, *et al* 2023).

Adapun peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian dan peningkatan produktivitas petani, antara lain :

1) Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Peran penyuluh pertanian sebagai penyemangat dalam meningkatkan kinerja kelompok tani merupakan salah satu tugas penting yang diharapkan mereka berhasil jalankan. Tujuannya adalah untuk mengilhami semangat petani dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan. (Abdullah, *et al* 2021).

2) Peran Penyuluh Sebagai Inovator

3) Peran penyuluh dalam menciptakan ide-ide baru adalah bagian dari tugas yang diharapkan dari penyuluh pertanian. Mereka diharapkan mampu merangsang gagasan kreatif dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengejar peluang yang ada. Ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada petani dalam meningkatkan pendapatan mereka melalui produksi pertanian. Pentingnya membangun hubungan yang kuat antara penyuluh dan petani menjadi faktor kunci, karena hal ini akan membantu penyuluh memperoleh kepercayaan petani. Akibatnya, saran-saran yang diberikan oleh penyuluh akan lebih mudah diterima dan dijalankan oleh petani (Abdullah, *et al* 2021).

4) Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

Salah satu peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator adalah menjawab kebutuhan dan permintaan dari masyarakat yang mereka bina dalam pelaksanaan kegiatan. Memberikan pelatihan menjadi elemen penting dalam pelaksanaan peran ini. (Abdullah, *et al* 2021).

5) Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Peran penyuluh sebagai fasilitator komunikasi melibatkan tanggung jawab utama dalam menghantarkan pesan yang efektif. Terdapat empat elemen yang dapat meningkatkan akurasi komunikasi, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan, dan peran dalam kerangka sosial budaya (Yuhana (2008) *dalam* Abdullah, *et al* (2021)).

6) Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai pengajar melibatkan tugas untuk memfasilitasi pembelajaran bagi penerima manfaat penyuluhan pembangunan lainnya (Kartasapoetra (1994) *dalam* Hamka (2023)).

Berdasarkan penelitian Irwansyah (2019) Studi menyatakan bahwa peran penyuluh memiliki dampak yang signifikan pada pandangan petani mengenai pentingnya mendapatkan bantuan dan arahan dari penyuluh saat mereka menjalankan budidaya kopi, terutama dalam mengadopsi inovasi baru. Motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh penyuluh dapat mempengaruhi hasil positif atau negatif dari implementasi inovasi tersebut.

5. Akses Informasi

Informasi adalah salah satu bagian dari komunikasi dimana petani mendapatkan pesan dalam bentuk inovasi melalui sumber komunikasi. Akses informasi berpengaruh terhadap persepsi petani dalam hal ini mendukung usaha taninya dengan baik (Aprilia, *et al* 2020). Sedangkan menurut Nurkhaliza (2022) Mengakses informasi adalah sarana yang menghubungkan individu dengan berbagai sumber informasi yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Hak akses terhadap informasi dianggap sebagai hak dasar setiap individu, namun di dalam masyarakat, terdapat perbedaan akses, memisahkan mereka yang memiliki akses informasi yang lebih luas dengan mereka yang memiliki akses informasi yang lebih terbatas.

Akses informasi adalah proses pencarian informasi, kemudahan akses informasi, dan kegunaan informasi. Petani berhak mendapatkan informasi yang lengkap, akurat, dan terkini untuk kepentingannya. Informasi yang diterima petani berasal dari media massa seperti televisi, radio, internet, surat kabar, leaflet, penasehat, petani lain, dan keluarganya. Banyaknya masyarakat yang

menerima informasi diukur dari seberapa mudah petani menerima informasi tentang inovasi pertanian. Selanjutnya akses informasi paling tinggi berasal dari penyuluh, petani lain, dan keluarga. Sedangkan, media lain seperti tv, radio, internet, koran, leaflet merupakan media informasi yang jarang diakses (Syifa, *et al* 2020).

Berdasarkan penelitian Kelana (2020) variabel akses informasi berpengaruh terhadap persepsi petani, hal ini dikarenakan petani selalu dari berbagai media seperti radio, televisi, *handphone*, petani lainnya, BPP, dan penyuluh pertanian. Dengan seringnya petani mengakses informasi maka petani dapat mengetahui informasi ataupun tentang inovasi baru.

1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi penelitian serupa ini, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya. Oleh karena itu, hasil penelitian terbaru tetap memiliki sifat orisinal, sementara penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan. Beberapa temuan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pandangan petani tentang konversi limbah kulit kopi arabika menjadi pupuk organik dapat ditemukan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Yogi Syah Kelana, 2020	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Kakao (<i>Theobroma Cacao</i> L) Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.	1. Umu 2. Pendidikan 3. Luas lahan 4. Pengalaman 5. Pendapatan 6. Akese informasi 7. Peran penyuluh 8. Peran kelompok tani 9. Karakteristik inovasi	✓ Tingkat persepsi petani sebesar 81,89%. ✓ Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani adalah pendidikan, pengalaman, akses informasi dan karekteristik inovasi dan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap persepsi adalah umur, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan peran kelompok tani

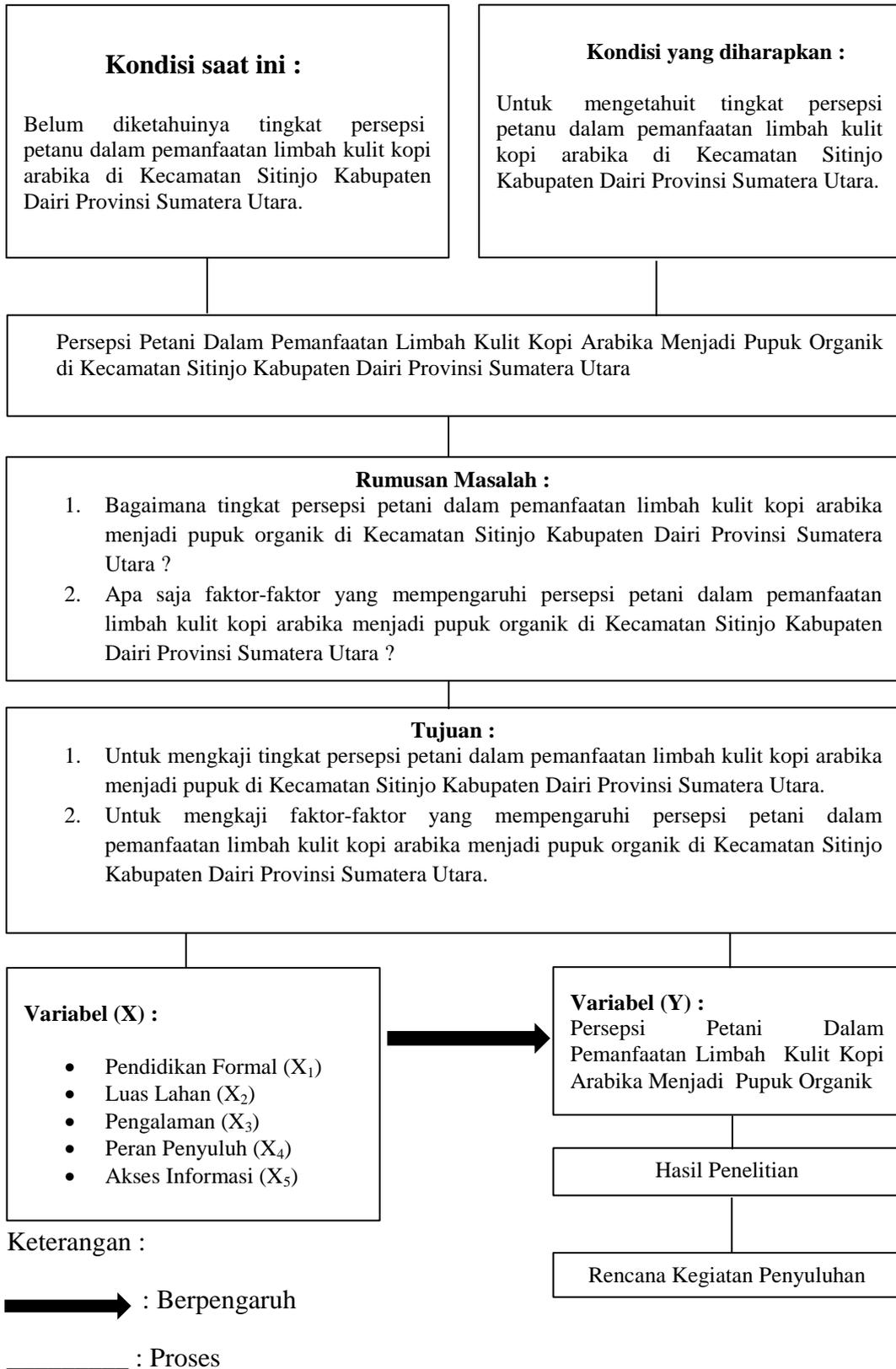
2	Sahripin Puryantoro,2020.	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Pertanian	1. Umur 2. Pendidikan 3. Lama usahatani 4. Luas lahan 5. Pengetahuan 6. Intraksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Faktor – faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni umur petani dan tingkat pendidikan petani. ✓ Sedangkan untuk faktor – faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni lama usahatani petani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani.
---	---------------------------	--	--	---

Lanjutan Tabel 1.

3	Bambang Irwansyah,2019.	Presepsi Petani Dalam Melakukan Budidaya Kopi Organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun	1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Tingkat pendapatan 4. Pengalaman bertani 5. Luas lahan 6. Peran penyuluh 7. Ketersediaan modal 8. Jumlah tanggungan 9. Ketersediaan saprodi 10. Prospek pasar	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Secara parsial, variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu variabel peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, dan ketersediaan saprodi ✓ Umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan prospek pasar tidak berpengaruh nyatadan signifikan terhadap variabel Y yaitu presepsi petani dalam budidaya kopi organik di karenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$
4	Daniel Johan, M. Syamsul Maarif dan Himmi Zulbainarimi, 2022	Persepsi Petani Terhadap Digitalisasi Pertanian Untuk Mendukung Kemandirian Petani	1. Umur 2. Pendidikan 3. Lama berusaha 4. Luas Penguasaan lahan 5. Keberanian Mengambil resiko 6. Motivasi 7. Peran Pendamping	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tingkat Persepsi Petani sebesar 87% ✓ Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani : Umur, pendidikan, lama berusaha, luas penguasaan lahan dan peran pendamping dan Faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap persepsi petani : keberanian mengambil resiko dan motivasi
5	Robinardus Jampur, Nyoman Yudiarini Luh Putu	Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi	1. Produksi 2. Luas Lahan 3. Tenaga Kerja 4. Modal 5. Harga jual	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

	Kirana Pratiwi, 2019.	Indikasi Geografis Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.		adalah produksi, luas lahan, tenaga kerja modal dan harga jual.
6	Nove Munira, Mariani dan Muhamad Husaini 2021.	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di BPP Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan 3. Kosmopolitan 4. Luas lahan 5. Pengalaman berusaha tani 6. Akses informasi 7. Partisipasi 	<p>✓ Faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di BPP Babirik adalah pendidikan formal, luas lahan, akses informasi dan partisipasi</p> <p>✓ Faktor yang tidak mempengaruhi Persepsi Petani Pertanian Lapangan di BPP Babirik adalah umur, pengalaman berusaha tani dan kekosmopolitan.</p>

1.3 Kerangka Pikir



Gambar 3. Kerangka Pikir Pengkajian

1.4 Hipotesis

Sementara itu, hipotesis adalah respons awal terhadap perumusan pertanyaan penelitian, yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan kalimat. Oleh karena itu, dalam lingkup penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani dalam pemanfaatan limbah kulit kopi arabika menjadi pupuk organik rendah di daerah pengkajian.
2. Diduga faktor-faktor (pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, peran penyuluh dan akses informasi) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap persepsi petani dalam pemanfaatan limbah kulit kopi arabika menjadi pupuk organik di daerah pengkajian.

